

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan landasan bagi peneliti untuk menentukan metode hingga menentukan pendekatan fundamental yang digunakan. Setiap paradigma yang telah dipilih oleh peneliti harus dipegang teguh selama penelitian berjalan, seperti menentukan asumsi dasar, isu utama, model, dan metode penelitian hingga nantinya tercipta sebuah hasil/ jawaban untuk penelitian yang dilakukan (Kriyantono, 2020).

Paradigma yang digunakan pada penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Aktivistis Mahasiswi Universitas Diponegoro terhadap Feminisme dalam Film Yuni (2021)” adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme membantu peneliti untuk memahami pemahaman informan yang beragam dikarenakan latar belakang hingga pengalaman hidup informan yang kompleks (Kriyantono, 2020).

Didasari oleh paradigma konstruktivis, peneliti mendapatkan data dari informan melalui wawancara secara mendalam, yang membebaskan informan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat pertanyaan-pertanyaan lanjutan supaya mendapatkan data yang mendalam (Kriyantono, 2020).

Paradigma konstruktivis pada penelitian ini dimanfaatkan untuk mengetahui tanggapan informan (aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro) mengenai feminisme yang terdapat pada film Yuni (2021). Dengan kerangka pemikiran konstruktivis dapat membantu peneliti memahami adanya faktor kontekstual yang dapat menjadi dasar jawaban dari informan. pada penelitian ini, informan bebas menyampaikan pengalamannya dan latar belakang masing-masing yang mendasari pemaknaan tersebut (Kriyantono, 2020).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sekaligus memahami susunan dan pemaknaan yang ada dalam sebuah interaksi. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penting dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, sangat penting bagi peneliti untuk ikut aktif dalam menentukan jenis data yang dibutuhkan (Kriyantono, 2020).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam dan detail. Penelitian descriptive dimanfaatkan untuk memberikan sebuah kerangka gambar mengenai sebuah keadaan mengenai suatu topik.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang meneliti suatu fenomena secara mendalam dan detail melalui sebuah wawancara terhadap informan yang telah ditentukan. Jenis ini dipilih dikarenakan peneliti membutuhkan data yang sistematis dalam melakukan penggalian secara mendalam melalui konsep dan teori yang telah dipilih terhadap informan mengenai pemaknaan mereka terhadap suatu hal (Kriyantono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Resepsi Aktivistis Mahasiswa Universitas Diponegoro terhadap Feminisme dalam Film Yuni (2021).

3.3 Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti perlu menggunakan metode dalam tujuan untuk menyusun tahapan yang hendak dilakukan oleh peneliti supaya dapat memecahkan masalah yang diteliti secara sistematis (Kriyantono, 2020). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami hal yang dialami oleh informan (pemaknaan terhadap pesan dalam film Yuni (2021)) melalui analisis terhadap persepsi, pemikiran, perilaku,

serta tindakan yang dilakukan oleh informan melalui wawancara mendalam (Ghassani & Nugroho, 2018).

Dalam penelitian ini, akan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami proses *encoding* dan *decoding* yang nantinya akan mengkategorikan data dari jawaban informan ke dalam tiga posisi (*dominant position*, *oppositional position*, dan *negotiated position*) (Hall, 2019). Dalam analisis *encoding* dan *decoding*, akan terdapat tiga tahapan untuk masing-masing pihak yang akan dilihat yaitu tahapan *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure* (Hall, 2019).

3.4 Informan

Dalam melakukan sebuah penelitian, khususnya penelitian kualitatif, informan merupakan instrumen penting dalam upaya mendapatkan data yang valid dan dapat membantu penelitian. Maka dari itu, sangat penting bagi peneliti untuk memilih calon informan yang bersedia untuk diwawancarai dan memiliki informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai 10 informan secara mendalam supaya mendapatkan data yang dibutuhkan. Informan yang telah terpilih tentunya telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan dan sudah dibuat oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Data yang terkumpul berbentuk pemaknaan/ pemahaman informan mengenai feminisme yang terdapat dalam film Yuni (2021).

Berikut adalah kriteria informan yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Aktivistis Mahasiswa Universitas Diponegoro
2. Berasal dari jurusan Psikologi
3. Sudah menonton film Yuni (2021)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kuesioner, angket, wawancara, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Wawancara mendalam mengumpulkan data *step by step* dengan membahas topik yang diangkat pada penelitian. Dengan adanya wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui pemaknaan *audience/* informan mengenai topik tersebut. Pada penelitian ini, peneliti dapat mengetahui pemaknaan informan (yang merupakan aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro) mengenai feminisme dalam film Yuni (2021). Data yang nantinya didapatkan melalui wawancara terdapat dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data sumber primer didapatkan dari jawaban/ hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari pihak eksternal atau dokumen yang telah ada (Hall, 2019).

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data pertama adalah wawancara yang menghasilkan data primer yang didapatkan dari wawancara secara *offline* dan *online* yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah jawaban informan (aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro) mengenai pemaknaan terhadap feminisme pada film Yuni (2021). Wawancara dilakukan secara *offline* dan *online* dikarenakan jadwal beberapa informan tidak bisa bertatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti juga menggali latar belakang dan pengalaman yang pernah dilalui oleh informan supaya dapat mengetahui penyebab informan melakukan pemaknaan tersebut. Data primer yang didapatkan pada penelitian ini nantinya digolongkan terlebih dahulu sebelum data tersebut diolah. Data digolongkan sesuai dengan posisi setiap jawaban, yaitu apakah informan tergolong pada posisi *Dominant/ negotiated/ opposition*.

Data primer digunakan untuk mengetahui proses *decoding* oleh aktivis mahasiswi Universitas Diponegoro mengenai feminisme yang terdapat pada film Yuni (2021).

2. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data kedua adalah studi dokumen yang menghasilkan data sekunder dalam penelitian ini adalah video dokumentasi mengenai konferensi pers pada saat mempromosikan film Yuni (2021). Pada video dokumenter konferensi pers ini terdapat pendapat/ harapan/ pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui film Yuni (2021), yang tentunya juga melibatkan pemeran-pemeran pada film Yuni (2021).

Terdapat dua video dokumenter yang digunakan dalam mencari data sekunder, yaitu video yang diunggah oleh Narasi Newsroom dan Cinema 21. Pada video dokumenter yang diunggah Narasi Newsroom dengan judul “Sutradara Yuni: Dunia Remaja itu Sulit” menjelaskan mengenai latar belakang pembuatan film Yuni (2021) dan harapan Kamila. Sedangkan melalui video dokumenter yang diunggah oleh Cinema 21 dengan judul “Berbulan-bulan Lakukan Pendalaman Karakter demi Yuni” menjelaskan mengenai pesan mereka kepada penonton film Yuni (2021).

Pemilihan dua dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui proses *encoding* dalam film Yuni (2021) dari pihak sutradara. Dengan melihat wawancara antara pemain dengan Cinema 21 juga membantu peneliti untuk mengetahui tahapan *relations of production* yang ada pada film Yuni (2021).

3.6 Keabsahan Data

Setelah data hasil wawancara dari semua informan terkumpul, tentunya peneliti harus menguji validitas dari data tersebut. Menguji validitas data pada sebuah penelitian sangat penting untuk dilakukan. Pada penelitian, peneliti menguji

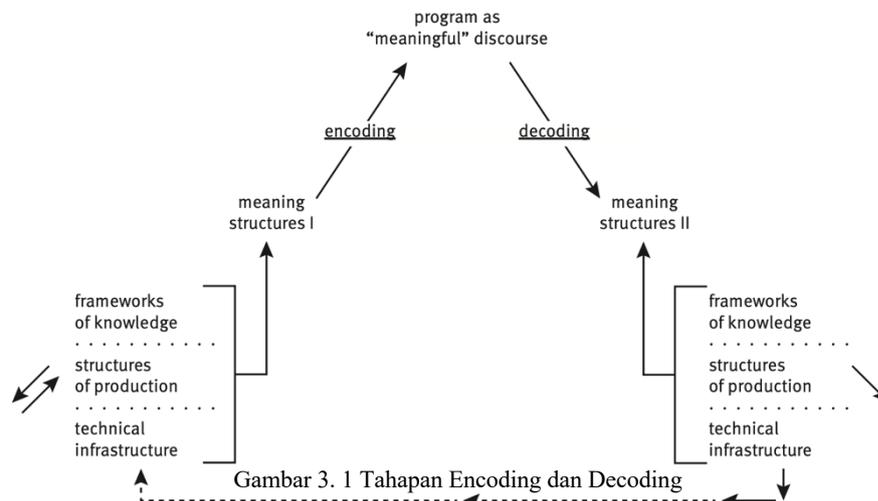
menggunakan metode Triangulasi. Metode triangulasi merupakan metode yang menggabungkan metode-metode yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Triangulasi data memiliki empat macam, salah satunya adalah Triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini (Kriyantono, 2020).

Peneliti menggunakan metode Triangulasi sumber dalam tujuan untuk memaksimalkan penelitian yang telah dilakukan, dikarenakan tentunya terdapat banyak informan yang terlibat. Metode ini juga bermanfaat untuk membuat perbandingan informasi yang didapatkan dari beberapa orang yang berbeda peneliti dapat mendapatkan hasil yang lebih valid. Dengan menggunakan metode Triangulasi, dapat mencegah peneliti melakukan penilaian/ penelitian secara subjektif (Kriyantono, 2020). Peneliti menggunakan metode Triangulasi sumber dikarenakan penelitian ini mendapatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber (yang disebut informan pada penelitian ini), yaitu 10 sumber/ informan aktivis mahasiswi psikologi Universitas Diponegoro.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari informan melalui wawancara, langkah penting yang perlu untuk dilakukan adalah analisis data. Dalam proses pengolahan data, data yang ada dikumpulkan dan dikategorikan menjadi bagian yang lebih kecil supaya dapat dianalisis secara seksama. Data yang ada digunakan sesuai dengan

kebutuhan penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk memberikan kode serta mengkategorikan data yang berasal dari informan (Kriyantono, 2020).



Sumber: Buku Analisis Resepsi Stuart Hall, 2019

Pada proses *encoding* terdapat beberapa tahapan proses, yaitu *frameworks of knowledge* yang didasari dengan latar belakang, keyakinan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh pengirim pesan. Faktor kedua yaitu *structures of production* yang berpacu pada kru, seperti produser, presenter berita, konten editor, operator kamera, dan teknisi lain yang berperan dalam proses produksi yang didalamnya terdapat kepentingan pengirim pesan yang ingin disampaikan. Dalam tahap ini pengirim pesan mencurahkan ide/ nilai ke dalam pesan (dalam hal ini film). Lalu faktor terakhir adalah *technical infrastructure* yang merupakan elemen yang mendukung penyampaian proses, seperti kamera, *lighting*, latar yang digunakan, framing, teknik pengambilan *scene*, dan masih banyak lagi. Tahapan dalam *encoding* menghasilkan *meaning structure* satu yang merupakan pemaknaan dari sisi produser (dalam hal ini adalah sutradara Kamila) (Hall, 2019).

Pada bagian *decoding*, tentunya juga terdapat beberapa tahapan yaitu *frameworks of knowledge* yang merupakan tahapan yang didasari oleh wawasan, keyakinan, agama, dan latar belakang penerima pesan (dalam hal ini adalah

audiens). Tahapan kedua adalah *structures of production* merupakan tahapan pada saat informan memaknai sebuah pesan atau adegan. Tahapan ketiga adalah *technical infrastructure* yang merupakan tahapan yang didasari dengan media yang digunakan oleh audiens, pengertian bahasa yang dipahami audiens, dan masih banyak lagi. Pada tahapan ini, memungkinkan adanya kesalahpahaman antara pengirim pesan dengan penerima pesan dikarenakan dalam film Yuni (2021), bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Serang. Sedangkan tidak semua penonton mengetahui bahasa Jawa Serang. Hal ini pun tentunya dapat menurunkan persentase pemaknaan dari pihak audiens. Tahapan dalam proses *decoding* menghasilkan *meaning structure* dua yang merupakan pemaknaan dari pihak audiens (Hall, 2019).

Stuart Hall mengatakan bahwa dalam melakukan *decoding*, setiap individu melakukan pemaknaan yang berbeda-beda, Stuart Hall mengkategorikan *audience* ke dalam tiga kemungkinan posisi (Hall, 2019).

1. *Dominant hegemonic code*

Posisi ini memiliki arti bahwa *receiver* (/ khalayak) menerima pesan secara penuh dan diterima dengan baik pesan yang disampaikan oleh *sender*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya persamaan pesan dengan budaya, kepercayaan, ataupun keyakinan yang dimiliki oleh *receiver* tersebut (Hall, 2019).

Contohnya adalah pada sebuah yang terjadi pada perusahaan AICE yang tetap mempekerjakan karyawan perempuan yang sedang hamil besar. Tentunya berita tersebut menghebohkan masyarakat Indonesia. Perusahaan AICE dianggap mengeksploitasi karyawan perempuan yang sedang hamil dan tidak memiliki sedikitpun empati. Banyak dari masyarakat Indonesia yang memberikan respon dan masuk ke dalam *Dominant hegemonic position* yang mengatakan bahwa seharusnya AICE memiliki rasa kemanusiaan terhadap

karyawan perempuannya yang sedang hamil dan tidak memberikan pekerjaan yang sama beratnya dengan karyawan lain yang tidak mengandung.

2. *Negotiated code*

Khalayak yang masuk dalam *negotiated code* merupakan *receiver* menerima ideologi/ pesan dominan yang disampaikan tetapi menolak untuk menerapkan pesan tersebut di kehidupan pribadinya dikarenakan pesan tidak sesuai atau bertolak belakang dengan prinsip/ keyakinan/ budaya individu tersebut (Hall, 2019).

Contohnya adalah pada kasus yang sama, terdapat juga masyarakat yang mengatakan bahwa AICE seharusnya memberikan keringanan pada karyawan tersebut. Namun tidak semata-mata hanya menyalahkan perusahaan AICE saja, tetapi juga mengatakan bahwa untuk karyawan yang sudah hamil besar sebaiknya mengambil cuti melahirkan supaya kandungan yang ada pada karyawan tersebut dapat lahir dengan aman.

3. *Oppositional code*

Oppositional code ini menjelaskan posisi dimana *audience* menolak pesan atau ideologi yang disampaikan oleh media dan menafsirkan pesan/ ideologi tersebut sesuai dengan pemikiran mereka sendiri (Hall, 2019).

Contohnya adalah pada kasus yang terjadi pada perusahaan AICE yang dianggap mengeksploitasi karyawannya yang sedang hamil. Terdapat juga masyarakat (dalam jumlah sangat minoritas) yang mengatakan bahwa jika karyawan sedang mengandung, ia harus bertanggung jawab penuh atas kondisinya. Jika memilih untuk tetap melanjutkan pekerjaan, maka hal tersebut (bekerja sesuai karyawan normal) adalah resiko yang harus ditanggung.

Penelitian “Analisis Resepsi Aktivistis Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Terhadap Feminisme Dalam Film Yuni (2021)” menganalisis data yang ada menggunakan teknik yang diciptakan oleh Miles dan Hubberman.

Tindakan menganalisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Data yang telah didapatkan dianalisis secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh (Hadi A. R., 2021).

